

KEHIDUPAN ANAK PANTI ASUHAN AISYIYAH 1998–2024

Dedi Asmara¹, Nahdatul Hazmi², Destel Meri³, Chandra Dede⁴

STKIP Yayasan Abdi Pendidikan Payakumbuh^{1,2,3,4}

dediasmararifa@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kehidupan anak-anak di panti asuhan 'Aisyiyah di Kota Payakumbuh selama periode 1998–2024, dengan fokus pada dinamika sosial, ekonomi, pendidikan, dan pengasuhan di dalam lembaga tersebut. Metode penelitian ini menggunakan metode historis, termasuk heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, dengan memanfaatkan sumber tertulis, arsip, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa panti asuhan memainkan peran penting dalam menyediakan perawatan berbasis Islam, meliputi kebutuhan dasar, pendidikan formal dan non-formal, perkembangan moral, dan pelatihan keterampilan hidup. Sejak Era Reformasi, lembaga ini telah mengalami peningkatan infrastruktur secara bertahap, meskipun terus menghadapi tantangan seperti keterbatasan dana dan kekurangan pengasuh profesional. Sebagian besar anak masuk panti asuhan karena kemiskinan, kehilangan salah satu atau kedua orang tua, atau kondisi keluarga yang tidak menguntungkan. Proses adaptasi bagi pendatang baru sering kali menantang secara emosional, namun lingkungan yang suportif dan seperti keluarga serta bimbingan yang terstruktur membantu mereka tumbuh dan berkembang. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa transisi anak-anak yang meninggalkan panti asuhan menuju kemandirian didukung melalui program pelatihan keterampilan, jaringan alumni, dan bantuan pemerintah daerah. Terlepas dari kendala keuangan dan fasilitas, Panti Asuhan 'Aisyiyah telah bertahan dan beradaptasi dengan perubahan zaman, tetap menjadi lembaga sosial penting yang berkontribusi pada kesejahteraan anak-anak di Kota Payakumbuh. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa Panti Asuhan 'Aisyiyah Kota Payakumbuh berhasil menjadi pilar pelindung dan pengasuh anak-anak rentan melalui pola pendekatan keislaman dan kekeluargaan yang konsisten. Keberhasilan program kemandirian serta adaptasi kelembagaan membuktikan eksistensi dan kontribusi nyata dalam mengatasi problem kesejahteraan sosial di Kota Payakumbuh

Kata Kunci: Aisyiyah, Panti Asuhan, Perawatan Anak.

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the lives of children in the 'Aisyiyah orphanage in Payakumbuh City during the period 1998–2024, focusing on the social, economic, educational, and care dynamics within the institution. This research employed historical methods, including heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, utilizing written sources, archives, and interviews. The results of this study indicate that the orphanage plays a crucial role in providing Islamic-based care, encompassing basic needs, formal and non-formal education, moral development, and life skills training. Since the

Reformation Era, the institution has experienced gradual infrastructure improvements, although it continues to face challenges such as limited funding and a shortage of professional caregivers. Most children enter the orphanage due to poverty, the loss of one or both parents, or unfavorable family circumstances. The adaptation process for newcomers is often emotionally challenging, but a supportive, family-like environment and structured guidance help them grow and develop. Furthermore, this study shows that the transition of children leaving the orphanage to independence is supported through skills training programs, alumni networks, and local government assistance. Despite financial and facility constraints, the 'Aisyiyah Orphanage has survived and adapted to changing times, remaining a vital social institution contributing to the well-being of children in Payakumbuh City. The conclusion of this study is that the 'Aisyiyah Orphanage in Payakumbuh City has succeeded in becoming a pillar of protection and care for vulnerable children through a consistent Islamic and family approach. The success of its independence program and institutional adaptation proves its existence and real contribution in addressing social welfare problems in Payakumbuh City.

Keywords: *Aisyiyah, Child Care, Orphanage.*

PENDAHULUAN

Selayaknya anak-anak yang berada di panti asuhan diupayakan untuk memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya, sesuai dengan apa yang diharapkan sebagai generasi penerus cita-cita bangsa dan insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional. Hal ini dipertegas dalam UUD 1945 pasal 27 ayat 2 yang menyatakan bahwa “tiap-tiap warga Negara berhak atas pekerjaan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Pemerintah memang memiliki tanggung jawab terhadap hak-hak anak sesuai dengan yang digariskan undang-undang. Selain itu pemerintah juga memiliki program-program yang memberi perhatian kepada anak-anak seperti Kementerian Kesehatan, Kementerian Sosial, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Dengan demikian penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk mendidik dan

menjaga anak-anak untuk kelangsungan Negara di masa yang akan datang (Prayitno, 2016). Perlindungan sosial terhadap anak, termasuk anak yatim dan yatim piatu, menjadi semakin penting untuk memastikan pemenuhan hak-hak dasar mereka di tengah berbagai persoalan sosial ekonomi yang dihadapi keluarga (Retnaningsih, 2021)

Anak adalah potensi atau generasi penerus cita-cita perjuangan yang memiliki peran strategis. Kelangsungan bangsa dan negara dimasa depan akan sangat tergantung pada kualitas pertumbuhan mereka. Agar tiap anak mampu memikul tanggung jawab itu dia perlu mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial serta berakhlak mulia, dan sedapat mungkin berada di bawah asuhan dan tanggung jawab orang tua mereka sendiri.

Keadaan tersebut menghendaki adanya usaha konkret guna meningkatkan kesejahteraan anak. Keluarga atau orang tua merupakan pihak yang pertama dan atau sekali bertanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan anak. Akan tetapi apabila keluarga tidak mampu atau miskin atau karna salah satu atau keduanya telah meninggal maka tanggung jawab tersebut dapat dialihkan pada masyarakat, pemerintah atau organisasi-organisasi perawatan alternatif lainnya, baik itu yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 34 ayat 1 yang berbunyi: “fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara”. Salah satu realisasi ketentuan tersebut bukan hanya berarti pemerintah saja akan tetapi juga masyarakat sebagai salah satu unsur dari pada Negara.

Pengelolaan panti asuhan dapat diklasifikasikan atas dua macam yaitu panti asuhan yang dikelola oleh pemerintah seperti Panti Asuhan Tri Murni Padang Panjang dan panti asuhan yang dikelola oleh swasta seperti Panti Asuhan Aisyiyah Payakumbuh. Panti asuhan yang dikelola oleh badan pemerintah tidak mengalami kesulitan baik dalam pembiayaan maupun pengelolaannya. Pembiayaan berasal dari pemerintahan, sedangkan pengelolaannya dilakukan oleh orang-orang yang terlatih dan bekerja secara profesional dengan gaji yang cukup (Putra, 2007).

Berdirinya Muhammadiyah telah mengilhami berdirinya hampir seluruh organisasi otonom yang ada di Muhammadiyah, termasuk Aisyiyah. Aisyiyah merupakan gerakan perempuan Muhammadiyah

yang telah diakui dan dirasakan perannya di dalam masyarakat (Dwi Astuti, 2013). Sebagai gerakan yang peduli dengan kesejahteraan sosial masyarakat, Aisyiyah hingga kini juga memiliki sekitar 459 amal usaha yang bergerak dibidang rumah singgah anak jalanan, panti asuhan, dana santunan sosial, tim pengurus jenazah dan posyandu (M. Raihan ferbiansyah, Arief Budiman Ch, dkk, 2013).

Di Sumatera Barat, tepatnya di Kota Payakumbuh, Aisyiyah mendirikan salah satu panti asuhan yang di kprahi oleh Adang Fatimah Djalil. Adang Fatimah Djalil merupakan pimpinan cabang Aisyiyah yang ada di Payakumbuh. Gerakan yang dilakukan Adang Fatimah Djalil ini didorong oleh keinginan untuk menyelamatkan anak-anak yang kehilangan orang tua, fakir, miskin dan terutama sekali didorong oleh surat Al-Ma’un. Di dalam Al-Quran surat Al-Ma’un memerintahkan umat manusia untuk memelihara dan menyantuni anak yatim dan fakir miskin (Profil Panti Asuhan Aisyiyah Padang Tiakar Payakumbuh, 2016).

Pada pertengahan tahun 1942 saat Jepang masuk ke Indonesia sebagai salah satu konsekuensi kalahnya sekutu pada Perang Dunia II, maka tentara Jepang mengambil alih kekuasaan Pemerintah Belanda di Indonesia. Di seluruh Nusantara, Jepang mempolitisasikan bangsa Indonesia sampai pada tingkat desa dan dengan sengaja menghadapkan Indonesia pada rezim colonial yang bersifat sangat menindas dan merusak sepanjang sejarah. Menyikapi kekejaman tentara Jepang tersebut maka seluruh rakyat Indonesia termasuk masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota

melakukan perlawanan terhadap pendudukan Jepang baik perlawanan fisik maupun melalui jalur politik, sehingga hampir disemua daerah melancarkan perlawanan dan menyatakan perang terhadap pendudukan Jepang (Poesponegoro 2008).

Melawan tentara Jepang sama dengan menghadang maut disebabkan karena kekuatan yang tidak seimbang. Peperangan yang tidak seimbang tersebut mengakibatkan bergugurannya para syuhada bangsa. Gugurnya para pahlawan bangsa tentu meninggalkan para janda dan anak yatim bahkan tidak jarang terjadi diantara mereka yang ditinggal kedua orang tuanya dengan status yatim piatu. Kehidupan serba susah yang membuat banyaknya Masyarakat miskin di tanah air (Profil Panti Asuhan Aisyiyah Padang Tiakar Payakumbuh, 2016).

Melihat keadaan kehidupan yang terjadi di dalam masyarakat tersebut, terutama untuk menyelamatkan anak yatim, yatim piatu dan anak-anak terlantar, maka pimpinan cabang Aisyiyah yang dipimpin Adang Fatimah Djalil melakukan gerakan besar untuk menghimpun anak-anak yatim, piatu dan yatim piatu dibawah asuhan pimpinan cabang Payakumbuh (Wawancara dengan Bapak Indra Sakti, pengurus Panti Asuhan Aisyiyah Payakumbuh pada tanggal 14 februari 2025).

Pada awalnya panti asuhan Aisyiyah berada di komplek Muhammadiyah yang ada di daerah Bunian Payakumbuh. Ketika terjadi pergolakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Peristiwa Ini adalah gerakan separatis yang muncul di Indonesia

pada tahun 1958, terutama di Sumatera, sebagai bentuk oposisi terhadap pemerintah pusat. Gerakan ini dipicu oleh ketidakpuasan daerah terhadap kebijakan pemerintah pusat yang dianggap tidak adil dan sentralistik, terutama dalam hal pembagian kekuasaan, keuangan, dan Pembangunan.

Anak-anak yang diasuh dan pengasuhnya merasa tidak nyaman karena ada gangguan dari tentara pusat, ditambah gangguan dari ormas-ormas yang membonceng PKI dengan tentara pusat, seperti Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR). Anak asuh sempat ungsukan ke Mangilang di wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota sekitar 51 Km ke arah timur berjalan kaki bersama pengasuhnya, saat kembali ke asrama ternyata sudah diduduki TNI, maka sementara diasuh di rumah Adang Fatimah Djalil di Bunian. lalu Muhammadiyah Cabang Payakumbuh mengajukan untuk TNI mengembalikan asrama tersebut ke Muhammadiyah dan lahan tersebut diserahkan Kembali oleh KODIM 0306 50 Kota kepada Muhammadiyah Cabang Payakumbuh (Wawancara dengan Bapak Indra Sakti, pengurus panti asuhan Aisyiyah Payakumbuh pada tanggal 14 februari 2025).

Setelah merdeka pemerintah melalui Departemen Sosial mendirikan panti asuhan putra di kawasan Nunang, tetapi karena pemerintah tidak mampu mengelolah panti asuhan tersebut, maka panti asuhan diserahkan kepada Muhammadiyah dan tanah yang yang dijadikan untuk mendirikan panti asuhan itu merupakan tanah wakaf dari Adang Fatimah Djalil yang telah di wakafkan (Wawancara dengan Bapak Indra Sakti, pengurus panti

asuhan Aisyiyah Payakumbuh pada tanggal 14 februari 2025).

Pada tahun 1962 setelah diserahkan ke Muhammadiyah barulah anak panti di pindahkan ke Padang Tiakar sampai sekarang. Bangunan yang didirikan pada tahun 1962 masih ada yang bertahan sampai sekarang dan ada juga yang telah di perbaharui. Pada mulanya bangunan panti asuhan itu cuma ada 2 unit bangunan asrama, 1 unit dapur, 2 unit kamar mandi, 1 ruang makan sekaligus aula untuk musyawarah, dan 1 unit kantor¹⁴, dengan luas keseluruhannya 3.712 M².

Pola pengasuhan yang dilakukan Aisyiyah dengan cara menginapkan anak-anak asuh di asrama, dan pada awalnya dengan menempatkan dirumah Adang Fatimah Djalil di Bunian. Pola pengasuhan dilakukan dengan sistem rumah tangga, sehingga panti asuhan pada saat itu bagaikan sebuah rumah tangga besar, dan pengasuh tidak hanya melakukan pengasuhan dan pendidikan kepada anak asuh tapi juga mengusahakan biaya makan, pakaian dan biaya sekolah anak, sehingga tidak jarang pengasuh harus berhutang kepada pihak lain atau menggadaikan barang-barang pribadi menunggu bantuan datang. Dengan pola pengasuhan dengan sistem rumah tangga tersebut maka panggilan khusus kepada para pengasuh dari anak asuh adalah seperti Adang Fatimah Djalil, Ibu Noeryamsoe Noer, Ummi Syiah, dan Ummi Darwisyah dll.

Pada tahun 1961, pemerintah melalui Depertemen Sosial membangun asrama diatas tanah waqaf Adang Fatimah Djalil di Padang Tiakar. Rencana pembangunan yang dilakukan terdiri

dari dua bangunan untuk asrama putra dan putri, satu bangunan untuk dapur, dua bangunan untuk kamar mandi, satu bangunan untuk ruang makan sekaigus merupakan ruangan pertemuan. Dengan berakhirnya pembangunan asrama dalam kondisi setengah/sebagian tersebut, pemerintah yang dalam hal ini Depertaman sosial langsung memanfaatkannya dengan merekrut anak-anak asuh putra yang berada di dalam kota Payakumbuh dan sekitarnya.

Pada tahun 1962 panti asuhan yang dibangun dan dikelola pemerintah tersebut diserahkan kepada muhammadiyah baik fisik maupun pola pengasuhannya yang kesehariannya dikelola oleh Aisyiyah Payakumbuh. Hal ini di karenakan pemerintah tidak mampu mengelola dan kemudian bangunan itu diserahkan ke Muhammadiyah. Penyerahan asrama juga disertai dengan penyerahan anak asuh. Dengan dilakukannya penyerahan asrama ini, memulai babak baru perjalanan Panti Asuhan terutama penghuni (anak asuh) bertambah dari anak asuhnya yang hanya perempuan, menjadi laki-laki dan perempuan.

Juni tahun 1981, Muhammadiyah cabang Payakumbuh memulai Pembangunan asrama putra di Jl, Arisun Nunang, Lalu tanggal 31 Agustus 1986 diresmikan pemakaian asrama putra Nunang oleh DR. H. Amien Rais, MA bertepatan dengan kedatangan beliau di Payakumbuh mengisi acara Milad Muhammadiyah ke 76. Kepanitian Pembangunan ini diisi oleh orang-orang yang mempunyai jiwa juang tinggi diantaranya: Abdul Malik Hamid Engku Tanjung seorang putra Payakumbuh yang

berasal dari Sungai Naniang Suliki, yang berstatus pegawai Departemen Agama yang waktu itu menjabat Sekretaris Muhammadiyah Cabang Payakumbuh, H Nazar Chan putra Payakumbuh asal Sianok Kabupaten Agam, yang dikenal sebagai pengusaha Optical, Hasan Zubir, Sofyan Agus, dan Yasmi Said.

Dimulailah pembangunannya dengan peletakan batu pertama dilakukan oleh H. Djarnawai Hadikusuma selaku Sekretaris Jendral Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Lalu tanggal 31 Agustus 1986 diresmikan pemakaian asrama Putra Nunang oleh DR. H. Amien Rais, MA bertepatan dengan kedatangan beliau di Payakumbuh mengisi acara Milad Muhammadiyah ke 76.

Anak Asuh pertama di asrama putra ini berjumlah 14 orag dengan pengasuh pertama adalah Kimin St. Pamuncak dan saat itu Kepemimpinan Muhammadiyah Payakumbuh dijabat oleh Drs. Ali Amran. Pengasuhan secara formal masih di bawah kepemimpinan Hj. Adang Fatimah Djalil, sementara pengasuhan sehari-hari diserahkan kepada Ibu Noersyamsoe Noer. Pola pengasuhan masih memakai pola rumah tangga dan manajemen dibantu oleh Aisyiyah. Pada tahun 1968, bapak H.M. Darmansyah Thaher menyediakan diri untuk ikut mengembangkan Panti Asuhan terutama dalam pembinaan pendidikan anak asuh, keikutsertaan beliau berkaitan dengan jabatannya sebagai ketua PKU (Pembinaan Kesejahteraan Umat) pada Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten 50 Kota. Kehadiran bapak H.M.Darmansyah Thaher membawa perubahan besar terhadap pola

pengasuhan dan pendidikan anak asuh.

Panti Asuhan Aisyiyah Payakumbuh merupakan salah satu panti asuhan yang dikelola oleh pihak swasta. Sebagai suatu panti asuhan yang dikelola oleh swasta, Panti Asuhan Aisyiyah Payakumbuh menghadapi berbagai macam permasalahan. Salah satu masalah itu adalah masalah pengelolaan panti asuhan dan selain itu kurangnya tenaga pengasuh yang ahli dan profesional untuk membimbing melaksanakan kegiatan yang sangat dibutuhkan anak-anak dalam panti asuhan.

Namun, kehidupan anak-anak di panti asuhan tidak selalu mudah. Mereka menghadapi berbagai tantangan psikologis, sosial, dan ekonomi yang dapat memengaruhi tumbuh kembang mereka. Sejak masa Orde Baru hingga era Reformasi, lembaga ini mengalami berbagai dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang turut memengaruhi kehidupan anak-anak di dalamnya.

Pada masa Orde Baru, panti asuhan menghadapi berbagai dampak, baik positif maupun negatif, yang terkait dengan kebijakan pemerintah dan kondisi sosial ekonomi saat itu. Secara umum, ada peningkatan pembangunan infrastruktur dan program kesejahteraan sosial yang mungkin berdampak pada peningkatan kualitas hidup di panti asuhan, namun di sisi lain, praktik sentralisasi kekuasaan dan penekanan pada stabilitas politik juga dapat menghambat kemandirian dan pengembangan panti asuhan. Meskipun ada dampak positif dari pembangunan dan program kesejahteraan sosial, panti asuhan pada masa Orde Baru juga

menghadapi tantangan akibat sentralisasi kekuasaan, pembatasan kebebasan, dan praktik Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN). Kondisi ini dapat menghambat kemandirian dan pengembangan panti asuhan dalam menjalankan misinya untuk mensejahterakan anak-anak terlantar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah (historis) sebagai landasan prosedural untuk menguji, menganalisis, dan merekonstruksi peristiwa masa lampau secara kritis dan empiris. Pendekatan historis ini diterapkan untuk mengungkap kehidupan dan dinamika anak-anak di Panti Asuhan 'Aisyiyah Kota Payakumbuh dalam rentang waktu 1998 hingga 2024. Sesuai dengan kaidah metodologi penelitian sejarah modern, pelaksanaan penelitian ini dibagi ke dalam empat tahapan logis yang saling berkaitan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi

Tahap pertama adalah heuristik, adalah tahap pengumpulan data dengan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan tema penelitian baik berupa sumber tulisan maupun lisan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi Pustaka, yaitu mengumpulkan data melalui buku, arsip, surat kabar dan dokumen yang ada. Sumber lisan tentang Panti Asuhan Aisyiyah Payakumbuh diperoleh melalui wawancara terhadap orang-orang dan pihak terkait dengan Panti Asuhan Aisyiyah Payakumbuh. Wawancara akan dilakukan dengan pengurus, pengasuh, anak-anak panti dan Masyarakat sekitar.

Tahap kedua yaitu kritik sumber, yang merupakan tahapan untuk melakukan pengolahan data, kritik ini terbagi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern, kritik ekstern lebih kepengujian fisik data / otentik data yang diperoleh sedangkan kritik intern memilih data yang akan dijadikan fakta dalam penulisan dengan cara membandingkan hasil wawancara beberapa narasumber.

Tahap ketiga yaitu interpretasi. Pada tahap ini penulis mulai melakukan penafsiran dari data-data dan sumber yang telah di kritik. Kemudian fakta tersebut disusun berdasarkan pada tahapan klasifikasi masalah penelitian yang dituju. Pada tahapan ini penulis banyak menghubungkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumen, studi pustaka dan studi arsip.

Tahap keempat yaitu penulisan sejarah (historiografi), merupakan tahapan dimana penulis melakukan penulisan sejarah ilmiah yang berdasarkan pada fakta-fakta yang telah disusun berdasarkan klafifikasi data dan kaedah- kaedah dalam penulisan sejarah. Dengan menggunakan prosedur di atas diharapkan proposal ini dapat dipertanggung jawabkan secara akademik dan metodologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Panti Asuhan 'Aisyiyah Kota Payakumbuh menjalankan peran penting dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anak asuh berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Pengasuhan ini tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan, tempat tinggal, dan pakaian, tetapi juga pembinaan akhlak dan spiritual.

Anak-anak dibimbing untuk menjalankan salat secara rutin, membaca Al-Qur'an, serta memahami nilai-nilai Islam yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari pengasuhan ini adalah membentuk pribadi yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia sejak usia dini.

Selain pengasuhan spiritual, panti juga memberikan perhatian besar terhadap pendidikan anak asuh, baik formal maupun non-formal. Anak-anak difasilitasi untuk bersekolah di lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga menengah, termasuk sekolah Muhammadiyah dan madrasah yang berada di sekitar Payakumbuh. Diluar pendidikan formal, anak-anak juga mendapat pendidikan tambahan berupa pengajian rutin, keterampilan hidup (life skill), dan pelatihan kepribadian. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tidak hanya memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat membantu mereka mandiri di kemudian hari.

Dalam kehidupan sehari-hari di panti, juga ditanamkan suasana kekeluargaan yang santun dan saling menghargai antar sesama, baik sesama anak asuh, pengurus, maupun masyarakat sekitar. Panti secara aktif membentuk lingkungan yang mendukung tumbuhnya rasa empati, kerja sama, dan tanggung jawab. Anak-anak juga dilatih untuk memiliki sikap jujur, kreatif, inovatif, serta berpikir jauh ke depan (visioner). Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui berbagai kegiatan harian, seperti musyawarah, gotong royong, diskusi kelompok, dan kepemimpinan organisasi remaja. Dengan demikian, panti tidak hanya menjadi tempat tinggal sementara, tetapi juga menjadi

wadah pembentukan karakter dan masa depan anak-anak asuh yang lebih baik

Dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan kepada anak-anak asuh, Panti Asuhan 'Aisyiyah Kota Payakumbuh telah menyusun dan menjalankan sejumlah program strategis yang mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan anak. Salah satu fokus utama adalah peningkatan pengelolaan organisasi, administrasi, dan keuangan. Langkah ini dilakukan untuk memperkuat tata kelola lembaga agar lebih transparan, dan efisien dalam pengelolaan sumber daya, termasuk dalam pencatatan keuangan, laporan kegiatan, serta pengarsipan data anak asuh.

Selain itu, panti juga memprioritaskan peningkatan sarana dan fasilitas, seperti perbaikan tempat tidur, dapur umum, ruang belajar, serta penyediaan perlengkapan ibadah dan olahraga. Sarana yang layak sangat penting untuk menunjang kenyamanan, keamanan, dan kesehatan anak-anak selama tinggal di panti. Sejalan dengan itu, panti memastikan pemenuhan kebutuhan dasar anak, termasuk kebutuhan makan, pakaian, tempat tinggal, dan layanan kesehatan. Kebutuhan ini merupakan hak dasar yang harus dipenuhi agar anak-anak dapat tumbuh secara optimal baik secara fisik maupun mental.

Dalam bidang pendidikan, panti menyediakan kebutuhan dan fasilitas sekolah anak asuh, seperti biaya pendidikan, perlengkapan sekolah, buku, seragam, dan transportasi. Hal ini menunjukkan komitmen panti dalam memastikan bahwa anak-anak tetap dapat mengenyam pendidikan formal tanpa

hambatan. Tidak hanya pendidikan akademik, pembinaan sikap mental dan pengembangan kepribadian anak asuh juga menjadi perhatian penting. Program pembinaan ini meliputi kegiatan keagamaan, bimbingan moral, konseling, dan pelatihan akhlak agar anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, panti juga memfasilitasi pengembangan kepemimpinan anak asuh melalui pelibatan aktif dalam organisasi remaja seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), serta kegiatan musyawarah dan pengambilan keputusan tingkat panti. Ini bertujuan agar anak-anak memiliki kemampuan berpikir kritis, percaya diri, dan siap menjadi pemimpin di masa depan. Terakhir, program peningkatan pengembangan diri anak asuh juga dijalankan dalam bentuk pelatihan keterampilan seperti menjahit, memasak, komputer, seni, dan olahraga. Semua program tersebut tidak hanya memenuhi aspek kebutuhan sehari-hari, tetapi juga membekali anak dengan kemandirian dan kemampuan hidup (*life skills*) yang berguna ketika mereka keluar dari panti dan menghadapi dunia luar.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan kepada anak-anak asuh, Panti Asuhan 'Aisyiyah Kota Payakumbuh telah menyusun dan menjalankan sejumlah program strategis yang mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan anak. Salah satu fokus utama adalah peningkatan pengelolaan organisasi, administrasi, dan keuangan. Langkah ini dilakukan untuk memperkuat tata kelola lembaga agar lebih transparan, dan efisien dalam pengelolaan sumber daya, termasuk

dalam pencatatan keuangan, laporan kegiatan, serta pengarsipan data anak asuh.

Selain itu, panti juga memprioritaskan peningkatan sarana dan fasilitas, seperti perbaikan tempat tidur, dapur umum, ruang belajar, serta penyediaan perlengkapan ibadah dan olahraga. Sarana yang layak sangat penting untuk menunjang kenyamanan, keamanan, dan kesehatan anak-anak selama tinggal di panti. Sejalan dengan itu, panti memastikan pemenuhan kebutuhan dasar anak, termasuk kebutuhan makan, pakaian, tempat tinggal, dan layanan kesehatan. Kebutuhan ini merupakan hak dasar yang harus dipenuhi agar anak-anak dapat tumbuh secara optimal baik secara fisik maupun mental.

Dalam bidang pendidikan, panti menyediakan kebutuhan dan fasilitas sekolah anak asuh, seperti biaya pendidikan, perlengkapan sekolah, buku, seragam, dan transportasi. Hal ini menunjukkan komitmen panti dalam memastikan bahwa anak-anak tetap dapat mengenyam pendidikan formal tanpa hambatan. Tidak hanya pendidikan akademik, pembinaan sikap mental dan pengembangan kepribadian anak asuh juga menjadi perhatian penting. Program pembinaan ini meliputi kegiatan keagamaan, bimbingan moral, konseling, dan pelatihan akhlak agar anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, panti juga memfasilitasi pengembangan kepemimpinan anak asuh melalui pelibatan aktif dalam organisasi remaja seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), serta kegiatan musyawarah dan

pengambilan keputusan tingkat panti. Ini bertujuan agar anak-anak memiliki kemampuan berpikir kritis, percaya diri, dan siap menjadi pemimpin di masa depan. Terakhir, program peningkatan pengembangan diri anak asuh juga dijalankan dalam bentuk pelatihan keterampilan seperti menjahit, memasak, komputer, seni, dan olahraga. Semua program tersebut tidak hanya memenuhi aspek kebutuhan sehari-hari, tetapi juga membekali anak dengan kemandirian dan kemampuan hidup (*life skills*) yang berguna ketika mereka keluar dari panti dan menghadapi dunia luar.

Sejak tahun 1998, Panti Asuhan 'Aisyiyah Kota Payakumbuh' mulai menunjukkan perkembangan yang bertahap dalam hal sarana dan prasarana. Pada masa awal pasca Orde Baru, kondisi bangunan panti masih sederhana dan sebagian besar fasilitas berasal dari swadaya masyarakat Muhammadiyah dan para donatur lokal. Sarana dasar seperti kamar tidur anak, ruang makan, dan kamar mandi tersedia namun terbatas dan belum memenuhi standar kenyamanan yang ideal. Fasilitas belajar seperti meja belajar, buku-buku, dan alat tulis pun masih terbatas jumlahnya. Hingga awal 2000-an, aktivitas anak-anak sebagian besar terfokus di ruang serbaguna yang juga digunakan sebagai tempat salat dan kegiatan umum lainnya.

Memasuki pertengahan tahun 2000-an (2005–2010), mulai ada dukungan lebih luas dari masyarakat dan organisasi 'Aisyiyah', serta beberapa bantuan sporadis dari pemerintah daerah melalui Dinas Sosial. Bantuan tersebut umumnya berbentuk sembako, pakaian, atau dana operasional dalam jumlah

terbatas. Fasilitas di panti mulai ditambah, termasuk lemari, tempat tidur tingkat, dan perbaikan atap bangunan. Di masa ini pula mulai dibangun pemisahan unit antara panti putra dan panti putri, meskipun dengan bangunan seadanya.

Pada rentang tahun 2011 hingga 2018, sarana dan prasarana mulai mengalami peningkatan yang lebih signifikan. Pemerintah daerah mulai memberikan perhatian lebih melalui bantuan anggaran sosial dan kemitraan dengan program-program kesejahteraan anak. Selain itu, sumbangan dari donatur tetap dan organisasi Muhammadiyah meningkat, memungkinkan adanya perbaikan dan pengadaan fasilitas baru, seperti penambahan kamar tidur, ruang belajar, tempat wudu dan musholla, serta sarana dapur dan sanitasi yang lebih memadai. Panti juga mulai memiliki perlengkapan komputer sederhana, peralatan keterampilan, dan akses ke fasilitas eksternal seperti perpustakaan sekolah atau balai latihan. Berikut ini adalah data asset tanah dan bangunan Panti Asuhan Aisyiyah Kota Payakumbuh yang termasuk kedalam sarana dan prasarana:

Asset tanah dan bangunan yang dimiliki oleh panti asuhan Aisyiyah Kota Payakumbuh, dimana tanah dan bangunan berlokasi di Jl. Fatimah Djalil Padang Tiakar Hilir dengan luas tanah 3.712 M² dan status tanah sudah menjadi hak milik, Jl. Arisun Nunang dengan luas tanah 1.729 M² dan status sudah menjadi hak milik, Jl. Raya Tanjung Pati dengan luas tanah 3.755 M² dan luas bangunan 96 M² serta status tanah sudah menjadi hak milik, Terminal Angkutan Kota dengan luas bangunan 18 M² dan bangunan dalam kondisi baik, Jl. Jeruk Kubu

gadang dengan luas tanah 455 M2 luas bangunan 120 M2 dan sudah menjadi hak milik serta bangunan dalam kondisi baik.

Pada periode 2019–2024, terutama pasca pandemi COVID-19, meskipun sempat mengalami penurunan bantuan dari masyarakat akibat situasi ekonomi, panti tetap bertahan dan mengalami beberapa peningkatan. Berdasarkan laporan dan observasi, bantuan dari pemerintah provinsi dan kabupaten masih berlangsung, namun lebih selektif dan terbatas. Hanya sekitar 25 anak yang tercakup dalam bantuan rutin dari Dinas Sosial, sementara sisanya ditopang oleh usaha panti, seperti penyewaan toko dan dukungan dari simpatisan Aisyiyah. Pada masa ini, sarana seperti komputer, alat keterampilan menjahit, fasilitas ibadah, dan ruang kelas nonformal sudah lebih tertata, meskipun masih memerlukan peremajaan.

Panti Asuhan Aisyiyah Kota Payakumbuh telah memiliki berbagai sarana dan prasarana penunjang yang cukup memadai untuk kegiatan pengasuhan dan pendidikan anak-anak asuh. Fasilitas utama yang tersedia mencakup dua bangunan panti yang terpisah, yaitu Unit Putra yang berlokasi di Kelurahan Nunang Daya Bangun (Payakumbuh Barat) dan Unit Putri yang beralamat di Kelurahan Padang Tiakar Hilir (Payakumbuh Timur). Masing-masing unit dilengkapi dengan kamar tidur anak asuh, ruang makan, dapur umum, kamar mandi, dan musholla sebagai tempat ibadah. Selain itu, tersedia pula ruang belajar, ruang tamu, peralatan dapur dan kebersihan, serta perlengkapan kebutuhan dasar seperti kasur,

lemari, seragam, dan perlengkapan sekolah.

Dalam mendukung pendidikan dan pengembangan diri, panti juga memiliki beberapa perangkat komputer sederhana, alat tulis, serta koleksi buku pelajaran dan kitab-kitab Islam. Kegiatan pelatihan keterampilan seperti menjahit, memasak, dan kerajinan tangan dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas yang ada, walaupun masih sangat terbatas jumlah dan kualitasnya. Untuk transportasi anak-anak yang bersekolah cukup jauh dari panti, pihak pengurus biasanya menggunakan jasa ojek online secara rutin.

Terkait bantuan dari pemerintah, Panti Asuhan 'Aisyiyah mendapatkan dukungan dari Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat, namun dalam jumlah terbatas. Bantuan tersebut umumnya berupa bantuan dana operasional atau bantuan sembako, dan hanya mencakup sebagian anak asuh, yakni sekitar 25 orang. Sementara itu, jumlah total anak asuh di panti mencapai sekitar 64 orang pada tahun 2024. Untuk menutupi kekurangan tersebut, panti sangat bergantung pada donasi masyarakat, serta hasil dari usaha mandiri seperti penyewaan toko atau rumah milik panti.

Adapun rentang waktu pengembangan sarana dan prasarana ini berlangsung secara bertahap sejak masa awal reformasi, sekitar tahun 1998 hingga 2024. Pada awalnya, fasilitas yang dimiliki panti sangat sederhana dan masih banyak kekurangan, baik dari segi bangunan maupun perlengkapan hidup anak. Namun, seiring waktu dan dengan dukungan dari warga Muhammadiyah, 'Aisyiyah,

masyarakat, dan pemerintah, kondisi fasilitas secara perlahan mulai membaik, meskipun hingga kini masih banyak yang perlu ditingkatkan, terutama dalam hal fasilitas pendidikan dan pelatihan kemandirian anak-anak.

Anak-anak panti pada umumnya tinggal di sana disebabkan karena faktor ekonomi. Dimana kemampuan orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak terbatas, mulai untuk makan sehari-hari hingga pendidikan. Anak yang menjadi penghuni Panti Asuhan 'Aisyiyah Kota Payakumbuh berasal dari latar belakang keluarga yang beragam, namun umumnya berada dalam kondisi sosial dan ekonomi yang tidak memungkinkan untuk tumbuh secara layak di lingkungan keluarga asalnya. Sebagian besar anak masuk ke panti karena mereka adalah anak yatim (kehilangan ayah), piatu, atau yatim piatu, sehingga tidak memiliki figur pengasuh utama dalam keluarga. Selain itu, terdapat pula anak-anak dari keluarga Kehidupan Anak Panti Asuhan Aisyiyah 1998–2024.a kurang mampu secara ekonomi, di mana orang tua atau wali mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan, makanan, dan tempat tinggal yang layak.

Faktor lain yang cukup signifikan adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis, seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, atau orang tua yang mengalami gangguan mental dan ketergantungan narkoba, yang menyebabkan anak tidak mendapatkan pengasuhan yang aman dan sehat. Dalam beberapa kasus, anak-anak juga dititipkan oleh keluarga mereka sendiri yang berharap agar anak tersebut

mendapatkan pengasuhan dan pendidikan yang lebih baik di lingkungan panti.

Panti Asuhan 'Aisyiyah, yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan prinsip kasih sayang, menerima anak-anak dengan niat membantu mereka menjalani kehidupan yang lebih baik. Dalam proses penerimaannya, panti biasanya melakukan verifikasi latar belakang keluarga dan kondisi sosial anak, yang dibuktikan melalui surat keterangan dari kelurahan, rekomendasi tokoh masyarakat, atau dokumen lain yang relevan. Dengan demikian, kehadiran anak-anak di panti bukan semata karena ditinggalkan, tetapi juga sebagai bentuk ikhtiar keluarga untuk memastikan mereka tumbuh dalam lingkungan yang terjamin secara fisik, psikologis, dan spiritual.

64 orang yang terdiri dari anak asuh putra 33 orang dan putri 31 orang. Anak-anak tersebut berasal dari berbagai daerah yang ada di Sumatera Barat, seperti Pangkalan, Pasaman, Payakumbuh, Kabupaten 50 Kota, dan dari daerah lainnya. Latar belakang mereka juga berbeda-beda. Ada anak yatim, yatim dan miskin, piatu, piatu dan miskin, dan miskin. Dengan latar belakang yang berbeda tentu juga anak-anak asuh tersebut memiliki karakter yang beragam. Batas usia anak yang bisa tinggal di Panti Asuhan 'Aisyiyah Payakumbuh adalah minimal 6 tahun.

Jenjang pendidikan anak-anak asuh di Panti Asuhan 'Aisyiyah Payakumbuh ini mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Mereka sekolah di SD Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah, MAN 2, MAN 3,

SMKN 1, SMKN 3, dan SMKN 4 Payakumbuh.

Berdasarkan jumlah anak di Panti Asuhan Aisyiyah, berikut rincian jumlah dan persentase anak panti menurut jenjang pendidikan: SMP (62,07%) Mayoritas Kehidupan Anak Panti Asuhan Aisyiyah 1998–2024. anak panti berada di jenjang SMP, terutama di SMP Muhammadiyah. Hal ini menunjukkan bahwa panti banyak menerima anak di usia remaja awal. SMA/SMK/MAN (20,69%) Sebagian kecil sudah menempuh pendidikan menengah atas, baik di SMK Negeri maupun MAN. SD (10,34%) Terdapat beberapa anak usia sekolah dasar, baik di SD IT maupun SD Muhammadiyah. Lainnya (6,90%) Termasuk anak yang masih PAUD atau belum memasuki jenjang sekolah formal tertentu.

Pengalaman anak-anak ketika pertama kali tinggal di Panti Asuhan 'Aisyiyah Kota Payakumbuh umumnya diwarnai oleh perasaan campur aduk antara cemas, sedih, dan bingung. Bagi sebagian besar anak, pindah ke panti asuhan bukanlah pilihan yang mereka buat sendiri, melainkan kondisi yang harus dijalani akibat kehilangan orang tua, kemiskinan, atau ketidakmampuan keluarga dalam memberikan pengasuhan yang layak.

Hari-hari pertama di panti umumnya dimulai dengan proses adaptasi terhadap lingkungan yang baru. Anak asuh diperkenalkan kepada pengurus, teman sebaya, aturan harian panti, serta dibimbing dalam aktivitas rutin seperti waktu makan, salat berjamaah, sekolah, dan kegiatan belajar sore. Perasaan rindu kampung halaman atau keluarga masih sering dirasakan dalam

beberapa minggu pertama, namun interaksi hangat antar sesama anak asuh dan pendekatan penuh perhatian dari para pengasuh secara perlahan membantu mereka membangun rasa aman dan nyaman.

Dalam keseharian, anak-anak menjalani kegiatan yang terjadwal dan dibimbing secara teratur. Pagi hari diawali dengan salat Subuh berjamaah, dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an, sarapan, dan persiapan berangkat sekolah. Setelah pulang sekolah, anak-anak makan siang dan istirahat sebentar sebelum memasuki sesi belajar bersama di sore hari, yang biasanya dipandu oleh pengasuh atau relawan. Malam hari diisi dengan kegiatan salat Maghrib dan Isya berjamaah, tadarus, serta diskusi ringan atau permainan edukatif.

Selain aktivitas keagamaan dan akademik, anak-anak juga mengikuti kegiatan pembinaan keterampilan dan pengembangan diri. Anak perempuan biasanya dilatih menjahit, memasak, atau membuat kerajinan tangan, sedangkan anak laki-laki diperkenalkan pada kegiatan teknis seperti komputer dasar, perawatan motor, atau pelatihan kerja ringan. Ada pula program kepemimpinan seperti pengelolaan organisasi anak asuh, musyawarah bulanan, dan peran sebagai ketua kelompok atau piket harian.

Yang tidak kalah penting adalah rasa dan suasana kekeluargaan yang dibangun di dalam panti. Anak-anak saling menjaga, saling mengingatkan, dan belajar berbagi baik dalam hal barang maupun emosi. Beberapa anak menyatakan bahwa mereka menemukan "keluarga baru" di panti, meskipun berbeda latar belakang.

Dari pengalaman ini dapat disimpulkan bahwa awal kehidupan anak-anak di panti asuhan adalah proses transisi yang tidak mudah, namun dengan dukungan pengasuh, lingkungan yang terstruktur, dan nilai-nilai islami yang diterapkan, anak-anak perlahan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih kuat, beriman, dan siap menghadapi masa depan.

Proses anak asuh keluar dari Panti Asuhan 'Aisyiyah Kota Payakumbuh merupakan bagian penting dari siklus pengasuhan yang berlangsung secara alamiah maupun terstruktur. Anak-anak yang keluar dari panti umumnya terbagi ke dalam beberapa kategori penyebab, yaitu: telah mencapai usia dewasa dan mandiri, melanjutkan pendidikan atau bekerja di luar daerah, kembali ke keluarga inti atau kerabat yang telah siap menanggung pengasuhan, serta kasus-kasus khusus seperti pernikahan atau kondisi tertentu lainnya.

Secara umum, usia keluar resmi dari panti berkisar antara 18 hingga 21 tahun, tergantung pada kesiapan anak asuh dalam aspek pendidikan, emosional, keterampilan hidup, serta kesiapan sosial. Anak yang sudah lulus SMA atau sederajat biasanya akan diarahkan untuk melanjutkan pendidikan tinggi melalui jalur beasiswa, pelatihan kerja, atau langsung memasuki dunia kerja. Beberapa anak juga memilih keluar setelah diterima di pondok pesantren atau lembaga pendidikan keagamaan lain.

Proses keluar dari panti juga disertai dengan administrasi resmi, seperti surat keterangan telah diasuh, dokumentasi kegiatan selama di panti, serta rekomendasi dari pengasuh bila anak ingin

melanjutkan ke dunia kerja atau studi. Dalam beberapa kasus, panti juga menjalin kerja sama dengan mitra luar seperti pesantren, perusahaan lokal, atau lembaga sosial lain sebagai tempat penyaluran lulusan anak asuh. Namun, tidak semua anak keluar dalam kondisi ideal. Ada juga anak yang memilih keluar sebelum usia dewasa karena alasan pribadi, seperti kembali ke keluarga kandung setelah kondisi ekonomi keluarga membaik, atau karena terjadi konflik emosional yang tidak terselesaikan. Dalam kasus-kasus ini, pihak panti tetap melakukan pendekatan kekeluargaan, serta menekankan bahwa pintu panti tetap terbuka untuk anak yang membutuhkan bimbingan kembali.

Menariknya, banyak dari alumni panti asuhan yang tetap menjalin hubungan baik dengan pihak panti, bahkan turut aktif dalam kegiatan bakti sosial atau menjadi donatur setelah bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang diberikan selama masa tinggal mereka membentuk ikatan emosional yang kuat serta rasa memiliki terhadap tempat tersebut.

Dalam tahun-tahun terakhir, terutama sejak 2016, Panti Asuhan Aisyiyah Kota Payakumbuh mulai menerapkan sistem reintegrasi dan kemandirian yang lebih terstruktur. Setiap anak asuh yang akan keluar diwajibkan mengikuti pembekalan akhir seperti pelatihan soft skills, manajemen waktu, serta perencanaan masa depan. Mereka juga dibantu menyusun portofolio untuk melamar kerja atau mendaftar kuliah.

Program "Pendampingan Alumni Mandiri" dibentuk pada tahun 2019, sebagai wadah komunikasi antara anak yang telah keluar dari panti dengan pihak

pengelola. Selain itu, beberapa alumni juga diundang secara berkala untuk memberikan motivasi kepada anak-anak yang masih tinggal di panti asuhan.

Upaya untuk mendidik dan membina anak-anak panti, maka pengasuh Panti Asuhan Aisyiyah memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak-anak panti tersebut. Pengasuh ikut memikirkan kelangsungan hidup dan Pendidikan anak-anak panti layaknya orang tua kepada anaknya. Mengajarkan nilai-nilai agama, sopan santun, dan perilaku yang baik kepada anak-anak panti dengan kasih sayang, rasa cinta kasih dan perhatian. Pengasuh harus mampu menciptakan suasana kekeluargaan yang harmonis di panti asuhan agar anak-anak panti mendapatkan kasih sayang sehingga anak-anak tersebut merasakan senang dan bahagia meskipun tinggal di panti asuhan.

Sejak awal berdirinya, Panti Asuhan 'Aisyiyah Kota Payakumbuh telah menjalankan pola kegiatan harian yang teratur bagi anak-anak asuhnya. Rutinitas ini tidak hanya berfungsi untuk menanamkan kedisiplinan, tetapi juga membentuk karakter dan kebiasaan hidup yang Islami serta mandiri. Meskipun kegiatan inti tidak banyak berubah dari waktu ke waktu, terdapat penyesuaian kecil yang mencerminkan perubahan zaman dan pendekatan pengasuhan dari tahun ke tahun.

Tahun 1998–2005: Kegiatan Sederhana Penuh Kekeluargaan, Pada masa awal ini, rutinitas anak-anak sangat sederhana. Hari-hari mereka dimulai sejak subuh. Anak-anak dibangun oleh pengasuh, kemudian diarahkan untuk salat Subuh berjamaah di mushalla kecil

dalam area panti. Setelah itu, mereka membaca Al-Qur'an bersama hingga sekitar pukul 6 pagi.

Anak-anak kemudian bersiap-siap untuk sekolah. Mereka memakai seragam yang telah disiapkan sehari sebelumnya, menyantap sarapan sederhana bersama di ruang makan panti—biasanya berupa nasi, telur atau tempe, dan teh manis. Anak-anak kemudian berangkat ke sekolah negeri atau madrasah sekitar dengan berjalan kaki atau diantar oleh pengurus jika jaraknya jauh.

Sepulang sekolah, mereka makan siang, lalu istirahat sejenak. Sore hari digunakan untuk kegiatan membantu pengurus, seperti menyapu halaman, mencuci pakaian, dan menyiram tanaman. Setelah salat Magrib berjamaah, mereka kembali mengaji bersama. Malam hari digunakan untuk belajar kelompok atau menyelesaikan tugas sekolah. Jam tidur biasanya dimulai pukul 21.00 WIB.

Pada akhir pekan, anak-anak diajak gotong-royong membersihkan area panti, lalu ada waktu untuk bermain bersama—kadang hanya dengan permainan tradisional seperti lompat tali, bola plastik, atau congklak.

Tidak jarang pada akhir pekan ada beberapa anak yang pulang ke kampungnya masing-masing, untuk melepaskan kerinduan dengan orang tua, karena harus bersekolah dan tinggal di panti.

Tahun 1968, bapak H.M. Darmansyah Thaher menyediakan diri untuk ikut mengembangkan Panti Asuhan terutama dalam pembinaan pendidikan anak asuh, keikutsertaan beliau berkaitan dengan jabatannya sebagai ketua PKU (Pembinaan Kesejahteraan

Umat) pada Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten 50 Kota.

Kehadiran bapak H.M.Darmansyah Thaher membawa perubahan besar terhadap pola pengasuhan dan pendidikan anak asuh. Pada periode ini anak asuh diberikan keterampilan yang bertujuan untuk memberikan keahlian sebagai bekal anak asuh hidup ditengah masyarakat nantinya. Keterampilan juga diharapkan sebagai sumber pendapatan dalam usaha mempersiapkan Panti Asuhan untuk hidup mandiri. Keterampilan yang diberikan menghasilkan produk yang laku dijual. Jenis Keterampilan yang diberikan antara lain: (1) Pertanian, dimana anak asuh diajarkan cara bertani seperti bercocok tanam, mencangkok, okulasi dll. Untuk kegiatan pertanian tersedia lahan pertanian yang merupakan pinjaman dari salah seorang warga Muhammadiyah bapak Syofyan Sari di Padang Tengah Sicincin. Lahan pertanian ini ditanami jagung, ubi jalar atau ubi kayu yang hasilnya disamping untuk dikonsumsi di Panti Asuhan juga dijual. Sehari-hari kegiatan pertanian ini dibimbing oleh seorang Mantri Pertanian bapak Bahar yang cukup ahli dan profesional dibidangnya. Diajarkannya anak asuh melakukan pembibitan seperti mencangkok, menanam biji dan okulas, maka waktu itu Panti Asuhan juga dikenal sebagai penyedia bibit yang dipasarkan kepada masyarakat. (2), Menjahit dan menyulam, khusus untuk anak asuh perempuan, disamping memasak juga diberikan keterampilan menjahit dan menyulam. Kegiatan menjahit dan menyulam ini dilaksanakan secara upahandan bahannya disediakan oleh pedagang dari Bukittinggi. (3),

Pembuatan tas dan sajadah, keterampilan tas dan sajadah dari bahan plastik ini tidak hanya sebagai bahan latihan keterampilan anak asuh semata, tetapi telah menjadi usaha dan menghasilkan tambahan untuk Panti Asuhan. Anak asuh mendapatkan uang dari hasil upah membuat tas, membuat anak asuh berlomba sebanyak mungkin dapat menyelesaikan tas ataupun sajadah yang setiap minggu dijual langsung kepada distributornya di Pasar Bukittinggi. Tidak ada waktu yang terbuang bagi anak asuh, hari-harinya sibuk dengan bekerja, disamping membuat tas, sajadah, menjahit dan menyulam anak asuh juga menyempatkan berkebun pada tanah disamping asrama yang sudah dikapling untuk kebun bagi 2 atau 3 orang anak. Setiap hari Minggu dan hari libur, semua anak asuh pergi kekebun untuk mengolah lahan pertanian, semua anak asuh tetap gembira dan tertawa dan bercanda dan membuat berkebun juga sebagai sebagai hari dan sarana berkreasi. (4) Usaha cukur rambut, khusus untuk anak laki-laki juga diberikan keterampilan mencukur (potong rambut) dan pembimbingnya didatangkan dari kalangan profesional dari Pangkas Rambut Sinamar, yang pada saat itu Pangkas Rambut Sinamar cukup terkenal dan diminati dikota Payakumbuh. Kerajinan potong rambut dikalangan anak asuh dilakukan dengan sistem saling bantu antar anak asuh.

Tahun 2006–2015: Tambahan Kegiatan Keagamaan dan Keterampilan, Memasuki dekade kedua, kegiatan anak-anak mulai mengalami penambahan, terutama dalam aspek pembinaan kepribadian. Selain rutinitas ibadah dan sekolah, anak-anak mulai diberikan kegiatan

tambahan seperti pelatihan keterampilan dasar—menjahit, membuat kerajinan tangan, dan keterampilan komputer. Setiap hari Jumat, anak-anak mengikuti kegiatan keputrian dan pembinaan rohani Islam. Untuk anak laki-laki, mereka diberikan tanggung jawab tambahan seperti menjadi muadzin dan mengurus kebersihan mushalla. Pada malam tertentu, diadakan pengajian bersama yang dipandu oleh ustaz atau alumni panti yang telah sukses. Ada juga program “Anak Asuh Mandiri” yang dimulai sejak 2010, di mana anak-anak yang lebih besar diberi tanggung jawab membimbing adik-adiknya, serta membantu pengurus dalam mengatur logistik sehari-hari. Mereka juga mulai dilibatkan dalam penyusunan kebutuhan dapur, belanja, dan mengatur jadwal piket. Tahun 2016–2024: Pendekatan Holistik dan Modern, Tahun-tahun terakhir menunjukkan perkembangan signifikan dalam pola kegiatan anak-anak di panti. Dengan masuknya donatur tetap dan dukungan dari Dinas Sosial serta Lazismu, anak-anak kini mendapatkan akses kegiatan yang lebih beragam dan sistematis.

Selain kegiatan wajib seperti salat berjamaah, sekolah, dan pengajian, mereka kini memiliki jadwal pengembangan diri yang rutin. Misalnya, setiap hari Rabu sore diadakan kelas seni (menulis, melukis, puisi), dan Sabtu pagi ada olahraga bersama di halaman panti atau lapangan terdekat. Anak-anak juga mengikuti pelatihan digital dasar seperti mengetik, membuat dokumen, dan belajar desain menggunakan komputer sumbangan dari donatur.

Mereka juga mulai dilibatkan dalam program sosial, seperti kunjungan ke rumah lansia, bersih-bersih masjid, dan pengumpulan zakat fitrah. Anak-anak besar yang duduk di bangku SMA bahkan diberi kesempatan untuk bekerja paruh waktu di koperasi Muhammadiyah setempat atau membantu guru mengaji di TPA.

Pendidikan merupakan salah satu fokus utama dalam pembinaan anak-anak di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Payakumbuh. Panti asuhan Aisyiyah berkomitmen untuk memastikan seluruh anak binaannya mendapatkan akses pendidikan formal dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan beberapa di antaranya mampu melanjutkan ke perguruan tinggi melalui jalur beasiswa. Anak-anak panti disekolahkan di institusi pendidikan negeri maupun swasta yang tersebar di wilayah Kota Payakumbuh, termasuk madrasah yang berbasis keislaman sesuai dengan nilai-nilai Muhammadiyah.

Jenjang pendidikan anak-anak asuh di Panti Asuhan ‘Aisyiyah Payakumbuh ini mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Mereka sekolah di SD Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah, MAN 2, MAN 3, SMKN 1, SMKN 3, dan SMKN 4 Payakumbuh.

Dalam mendukung kelancaran pendidikan, anak-anak panti memerlukan berbagai kebutuhan sekolah. Kebutuhan tersebut mencakup seragam sekolah lengkap, buku pelajaran, alat tulis, tas, sepatu, serta biaya sekolah seperti SPP dan uang ujian. Selain itu, beberapa anak membutuhkan biaya tambahan untuk kegiatan ekstrakurikuler dan

transportasi ke sekolah, terutama jika lokasi sekolah cukup jauh dari panti.

Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan tersebut, panti mengandalkan Kehidupan Anak Panti Asuhan Aisyiyah 1998–2024. dukungan dari berbagai pihak. Pemerintah daerah, khususnya melalui Dinas Sosial, memberikan bantuan rutin berupa dana hibah atau program beasiswa. Selain itu, masyarakat umum dan donatur tetap juga berperan penting dalam menyumbangkan perlengkapan sekolah atau biaya pendidikan. Beberapa sekolah mitra seperti Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah bahkan memberikan keringanan biaya bagi anak-anak panti, termasuk pembebasan SPP atau sumbangan sukarela.

Selain mengikuti pendidikan formal, anak-anak juga mendapat pembinaan non-akademik seperti bimbingan belajar tambahan, pelatihan keterampilan hidup, dan pendidikan keagamaan. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada sore atau malam hari dengan bantuan relawan guru, ma Aisyiyah, child care.

hasiswa, serta alumni panti. Panti juga aktif membekali anak-anak dengan pelatihan seperti komputer, keterampilan menjahit, dan kegiatan pengembangan diri lainnya agar mereka siap mandiri setelah keluar dari panti.

Fasilitas yang dimiliki oleh Panti Asuhan Aisyiyah Kota Payakumbuh mengalami perkembangan secara bertahap sejak tahun 1998 hingga 2024. Pada masa awal reformasi, fasilitas panti masih sangat sederhana dan terbatas, hanya terdiri dari beberapa kamar tidur yang dijadikan tempat tinggal anak-anak, satu ruang makan, serta

mushalla kecil. Namun, berkat bantuan dari masyarakat, pemerintah daerah, dan organisasi keagamaan, sarana fisik panti mengalami peningkatan signifikan dalam dua dekade terakhir.

Saat ini, panti telah memiliki asrama yang terpisah untuk anak laki-laki dan perempuan, demi menjaga kenyamanan dan keamanan penghuni. Setiap asrama dilengkapi dengan tempat tidur, lemari, dan fasilitas sanitasi dasar seperti kamar mandi dan toilet yang layak. Untuk mendukung pendidikan, tersedia ruang belajar yang difungsikan sebagai tempat bimbingan belajar, serta perpustakaan mini yang menyediakan buku-buku pelajaran, buku agama, dan bacaan umum yang bermanfaat untuk anak-anak.

Selain itu, panti juga memiliki mushalla permanen yang digunakan untuk kegiatan ibadah harian, pengajian, dan pembinaan keagamaan. Terdapat pula ruang makan bersama yang bersih dan cukup luas, serta dapur umum tempat pengelolaan kebutuhan konsumsi harian anak-anak. Untuk kegiatan rekreasi dan pengembangan keterampilan, panti menyediakan area bermain, beberapa alat olahraga ringan, dan ruang serbaguna yang digunakan untuk pelatihan, kegiatan seni, atau acara internal.

Dalam beberapa tahun terakhir, panti juga mulai menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Beberapa unit komputer dan akses internet terbatas disediakan untuk mendukung pembelajaran digital, terutama setelah adanya pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19. Meskipun jumlah perangkat masih terbatas, hal ini menunjukkan adanya komitmen panti untuk mengikuti perkembangan

zaman dan memberikan kesempatan yang sama kepada anak-anak dalam mengakses pendidikan berbasis teknologi.

Secara keseluruhan, fasilitas Panti Asuhan Aisyiyah Kota Payakumbuh telah berkembang menjadi lebih layak dan fungsional. Meskipun masih terdapat kekurangan, seperti keterbatasan ruang untuk kegiatan kelompok besar atau sarana transportasi, namun fasilitas yang ada telah cukup memadai.

Berdasarkan data keuangan yang tercatat, Panti Asuhan Aisyiyah Kota Payakumbuh menerima dukungan dari berbagai pihak dalam bentuk dana maupun barang. Bantuan terbesar berasal dari masyarakat umum yang menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi, dengan total sumbangan mencapai Rp.585.796.960,00. Sumbangan ini berasal dari berbagai individu, komunitas, maupun kelompok masyarakat yang secara sukarela memberikan donasi untuk mendukung kebutuhan anak-anak panti, baik secara rutin maupun insidental.

Selanjutnya, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat bersama Pemerintah Kota Payakumbuh turut memberikan kontribusi signifikan melalui dana hibah yang berjumlah Rp.482.945.000,00. Bantuan dari pihak pemerintah ini menunjukkan adanya perhatian dan dukungan dari negara terhadap keberlangsungan dan kesejahteraan anak-anak yang dibina di panti asuhan. Dana hibah tersebut biasanya digunakan untuk operasional panti, perbaikan sarana, serta pengadaan kebutuhan pokok lainnya.

Selain dari masyarakat dan pemerintah, Panti Asuhan Aisyiyah juga mendapat dukungan dari lembaga-lembaga tertentu yang menyalurkan bantuan sebesar Rp.10.200.000,00. Bantuan ini dapat berasal dari organisasi sosial, instansi pendidikan, maupun lembaga keagamaan yang memiliki kepedulian terhadap kegiatan sosial dan kesejahteraan anak yatim.

Dukungan juga datang dari Yayasan Dharmais, salah satu yayasan sosial nasional yang berperan aktif dalam membantu kelompok rentan, termasuk anak-anak yatim. Meski jumlah bantuan dari yayasan ini relatif kecil, yakni Rp.1.137.500,00, namun kehadirannya menandakan bahwa Panti Asuhan Aisyiyah menjalin hubungan baik dengan berbagai yayasan berskala nasional.

Selain bantuan dalam bentuk uang, Panti Asuhan Aisyiyah juga menerima bantuan natura (barang kebutuhan pokok seperti beras, minyak, pakaian, alat tulis, dan lainnya) yang jika dikalkulasikan memiliki nilai sebesar Rp.209.753.600,00. Tak hanya itu, bantuan makanan jadi juga diberikan oleh para donatur, senilai Rp.186.504.000,00. Bantuan ini sangat membantu dalam pemenuhan kebutuhan gizi sehari-hari anak-anak panti.

Terakhir, panti juga memperoleh pemasukan dari hasil kegiatan Usaha Ekonomi Produktif yang dikelola sendiri, seperti hasil dari peternakan, pertanian, atau usaha rumahan lainnya, dengan total penerimaan sebesar Rp.99.629.500,00. Ini mencerminkan upaya kemandirian ekonomi yang dilakukan oleh panti dalam mendukung operasionalnya. Secara

keseluruhan, keberadaan berbagai pendonatur ini sangat vital bagi kelangsungan Panti Asuhan Aisyiyah, dan menunjukkan adanya sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga swasta dalam membangun masa depan anak-anak yang diasuh di dalamnya.

SIMPULAN

Panti Asuhan Aisyiyah Kota Payakumbuh memiliki peran penting dalam memberikan pengasuhan, perlindungan, dan pendidikan bagi anak-anak yatim, piatu, serta anak-anak dari keluarga kurang mampu sejak tahun 1998 hingga 2024. Dengan dasar nilai-nilai ke Islam dan semangat sosial Muhammadiyah melalui organisasi Aisyiyah, panti ini berhasil mempertahankan eksistensinya meskipun menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun kebijakan pemerintah. Pola pengasuhan berbasis rumah tangga yang diterapkan mampu menciptakan ikatan emosional dan suasana kekeluargaan di antara anak-anak dan pengasuh.

Selain itu, Panti Asuhan Aisyiyah telah menjalankan program-program strategis seperti pendidikan formal dan non-formal, pengembangan karakter dan keterampilan, serta penanaman nilai-nilai moral dan agama. Anak-anak asuh didorong untuk aktif dalam kegiatan sekolah, organisasi remaja IPM, serta pelatihan life skill seperti menjahit dan komputer. Dari sisi infrastruktur, panti mengalami perkembangan yang signifikan, meskipun masih terdapat kekurangan pada aspek sarana belajar dan teknologi.

Perjalanan panti dari masa Orde Baru hingga era Reformasi menunjukkan adanya dinamika adaptasi terhadap perubahan kebijakan dan kondisi ekonomi nasional. Walaupun tidak luput dari kekurangan, seperti keterbatasan tenaga pengasuh profesional dan minimnya bantuan pemerintah, Panti Asuhan Aisyiyah tetap mampu memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kesejahteraan anak-anak asuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdal, M. (2021). *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori dan Praktek*. Yogyakarta. Deepublish.
- Alviano, R., Kurniawati, K. (2023). *Sejarah Amal Usaha Bidang Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial Aisyiyah Daerah Padang Pariaman (1965-1970). HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*. 11(1).
<https://share.google/kouzR7eArF6ylyBF5>
- Aryani, Y. (2010). *Peran Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah (PAKYM) Surakarta dalam Usaha Pembentukan Sikap Kemandirian Anak Asuh Tahun 1966-1984*. Skripsi. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Ferbiansyah, R. M., Ch, A. B., dkk. (2010). *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri*. Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah. Terjemahan Nugroho Notosusanto*. Jakarta. Universitas Pres.

- Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Lasdarwati L. (2011). *Panti Asuhan Alawiyah Zein Simabur Kabupaten Tanah Datar (1988-2006)*. Skripsi. Padang. Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Poesponegoro, M. D., dan Notosusanto, N. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Prayitno, I. (9 Agustus 2016). *Gerakan Aisyiyah Cinta Anak*. Harian Singgalang.
- Putra, R. Y. (2007). *Panti Asuhan Sisiyah Sungai Jernih Talu Kecamatan Talamau Pasaman*.
- Retnaningsih, H. (2021). *Perlindungan Sosial dalam Upaya Pemenuhan Hak-hak Anak Yatim Piatu Korban Pandemi Covid-19*. *Jurnal Masalah-masalah Sosial* 12(2). 149-162.
<http://doi.org/10.46807/aspirasi.v12i2.2101>
- Sariyatun, S., & Suryani, N. (2020). *Metodologi Penelitian Sejarah Dialektika Kontemporer*. Surakarta. UNS Press.